

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan ayam broiler merupakan komponen strategis dalam rantai nilai agribisnis, berperan sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Daging ayam broiler telah menjadi komoditas pangan utama berdasarkan karakteristiknya, termasuk harga yang relatif terjangkau bagi konsumen, pertumbuhan yang cepat, dan siklus produksi yang relatif singkat. Industri unggas moderen telah mengalami pertumbuhan signifikan, sejalan dengan pertumbuhan populasi dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan gizi dalam pangan (Pakage dkk., 2018). Namun, usaha peternakan ayam broiler menghadapi berbagai tantangan khususnya pada aspek operasional dan ekonomi, termasuk fluktuasi harga bahan pakan, ketidakstabilan harga ayam hidup di pasar, serta resiko persebaran penyakit dan perubahan iklim, yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas selama masa pemeliharaan.

Dalam upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas bisnis, sistem pemeliharaan ayam broiler telah mengalami perkembangan secara signifikan melalui realisasi teknologi modern, salah satunya adalah sistem kandang *closed house*. Sistem *closed house* merupakan sistem pemeliharaan yang dilengkapi dengan kontrol lingkungan secara menyeluruh, meliputi pengaturan suhu, kelembaban udara, sirkulasi udara, dan pencahayaan buatan, sehingga mampu menciptakan kondisi cuaca yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan ayam (Suasta dkk., 2019). Implementasi sistem ini bertujuan untuk meminimalisir pengaruh faktor lingkungan eksternal terhadap performa produksi ayam broiler selama pemeliharaan.

Hasil dari beberapa kajian penelitian menunjukkan bahwa sistem *closed house* mampu menghasilkan performa produksi yang lebih baik dibandingkan dengan sistem *open house*. Produktivitas ayam broiler pada kandang *closed house* lebih optimal apabila ditinjau dari aspek pertambahan bobot badan, rasio konversi pakan (*feed conversion ratio*), serta tingkat mortalitas yang lebih rendah (Armelia

dkk., 2022). Meskipun demikian, pelaksanaan sistem ini memerlukan modal investasi awal yang relatif besar, khususnya untuk pembangunan infrastruktur kandang, instalasi sistem ventilasi otomatis, perangkat kipas pendingin, *cooling pad*, serta berbagai peralatan pendukung lainnya yang bersifat spesifik.

Berdasarkan perspektif ekonomi, analisis kelayakan usaha menjadi sangat krusial untuk mengevaluasi apakah implementasi sistem *closed house* menghasilkan keuntungan yang optimal secara finansial. Analisis usaha tersebut mencakup pengkajian terhadap komponen biaya tetap, biaya variabel, total penerimaan usaha, pendapatan bersih, serta berbagai indikator kelayakan investasi seperti *R/C ratio* dan titik impas (BEP). Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Lumban Batu, Fitriani, dan Firman (2021) mengungkapkan bahwa usaha peternakan ayam broiler dengan penerapan sistem *closed house* menunjukkan tingkat profitabilitas yang positif dan berpotensi layak untuk dikembangkan lebih lanjut, dengan syarat bahwa manajemen produksi dilaksanakan secara optimal dan efisien. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Mujahid, Sudrajat, dan Isyanto (2024) yang menyatakan bahwa usaha kemitraan ayam broiler dengan sistem *closed house* telah memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan nilai *R/C ratio* dan *B/C ratio* yang melebihi angka 1. Mengenai struktur biaya dan pendapatan usaha broiler mengindikasikan bahwa meskipun biaya produksi pada sistem *closed house* cenderung lebih tinggi dibandingkan sistem *open house*, tingkat efisiensi produksi yang berhasil dicapai mampu meningkatkan pendapatan yang diterima oleh peternak (Pakage dkk., 2018).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan biaya investasi awal dapat dikompensasi melalui peningkatan produktivitas dan stabilitas hasil produksi. Meskipun demikian, tingkat keuntungan usaha sangat ditentukan oleh beberapa faktor, meliputi skala usaha yang dijalankan, manajemen pemeliharaan, fluktuasi harga input produksi, serta pola kemitraan yang diterapkan dalam sistem operasional.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan ayam broiler. Kondisi geografis yang mendukung serta tingginya permintaan pasar menjadikan

usaha broiler sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usaha ayam broiler pada umumnya layak untuk dikembangkan apabila didukung oleh manajemen pemeliharaan yang baik, efisiensi penggunaan faktor produksi, serta pengendalian biaya operasional. Penelitian-penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa penerapan teknologi kandang modern, seperti sistem *close house*, mampu meningkatkan produktivitas, menekan angka kematian ternak, memperbaiki konversi pakan (*feed conversion ratio*), serta menghasilkan performa produksi yang lebih optimal dibandingkan sistem kandang *open house*.

Salah satu usaha yang menerapkan sistem *close house* adalah peternakan ayam broiler Ahmadi. Meskipun teknologi tersebut diyakini mampu meningkatkan produktivitas, investasi awal yang relatif besar serta tingginya biaya operasional menuntut adanya analisis yang lebih mendalam mengenai efisiensi dan kelayakan usaha. Analisis ini penting dilakukan karena setiap unit usaha memiliki karakteristik biaya, kapasitas produksi, produktivitas, serta pola manajemen yang berbeda-beda, sehingga hasil analisis kelayakan tidak dapat digeneralisasi dari satu usaha ke usaha lainnya.

Analisis kelayakan usaha menjadi dasar dalam menilai apakah usaha peternakan mampu memberikan keuntungan yang memadai, mengembalikan modal investasi, serta menjamin keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Hasil analisis tersebut juga dapat menjadi acuan bagi pemilik usaha dalam mengambil keputusan strategis, seperti meningkatkan efisiensi biaya produksi, mengoptimalkan penggunaan teknologi, maupun merencanakan pengembangan skala usaha agar risiko kerugian dapat diminimalkan dan profitabilitas usaha dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Kelayakan Usaha Peternakan Broiler Sistem *Close House* (Studi Kasus Kandang Ahmadi Di Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi)” menjadi relevan untuk dinalisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai struktur biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta tingkat kelayakan usaha yang dijalankan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi

bahan evaluasi dan acuan bagi pengelola usaha dalam meningkatkan efisiensi serta menjadi referensi bagi pengembangan usaha peternakan broiler sistem *closed house* di daerah lain.

1.2 Rumusan masalah

Latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, menunjukkan rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana kelayakan usaha peternakan broiler dengan sistem *close house* pada kandang Ahmadi di Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi yang ditinjau dari biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan yakni menganalisis keuntungan dan kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler dengan sistem kandang *close house* pada kandang Ahmadi di Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi berdasarkan analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta indikator *R/C Ratio*, *B/C Ratio*, *ROI*, dan *BEP*.

1.4 Manfaat

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, sebagai pedoman, sumber informasi dan referensi untuk penelitian dengan topik biaya, laba, efisiensi serta skala usaha.
2. Bagi Kandang Ahmadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi jalannya usaha, atau mengembangkan usaha.